

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Bullying

2.1.1 Definisi Perilaku *Bullying*

Istilah *bullying* berasal dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti banteng. Banteng merupakan hewan yang suka menyerang secara agresif terhadap siapapun yang berada di dekatnya. Sedangkan menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia *bullying* sama dengan kata perundungan. Perundungan berasal dari kata rundung yang memiliki arti mengganggu, mengusik terus menerus, dan menyusahkan.

Sama halnya dengan *bullying*, suatu tindakan yang digambarkan seperti banteng yang cenderung bersifat destruktif. *Bullying* merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok dan bertujuan untuk menyakiti orang lain. Penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental.

Bullying merupakan suatu pola perilaku yang bersifat negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bertujuan negatif. Perilaku tersebut mengarah langsung dari anak yang satu ke anak yang lain karena adanya ketidakseimbangan kekuatan. Olweus (1999) mendefinisikan *bullying* sebagai permasalahan psikososial yang berwujud perilaku menghina serta merendahkan orang lain secara berulang-ulang yang memberikan dampak negatif bagi keduanya (pelaku dan korban). Dalam hal ini pelaku *bullying* memiliki power atau kekuatan lebih dibandingkan korban.

Bullying didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh satu atau lebih orang dengan sengaja untuk menyakiti orang lain (Parada & Craven, 2002). Menurut Astuti (2008) *bullying* merupakan bagian dari perilaku agresif yang dilakukan secara berulang terhadap temannya sehingga menyebabkan adanya korban.

Bullying mengacu pada perilaku agresif yang tidak diinginkan yang dilakukan secara sengaja dari waktu ke waktu oleh individu atau kelompok yang menggunakan beberapa bentuk kekuatan untuk menyebabkan kerugian fisik dan psikologis kepada individu atau kelompok lain dalam konteks sosial bersama Hamburger, Basile & Vivolo (2011).

Murphy (2009) mengungkapkan bahwa sebagian anak menjadi target *bullying* karena berasal dari latar belakang etnik, keyakinan, ataupun budaya yang berbeda dari kebanyakan anak dilingkungan tersebut. Sebagian anak yang lain juga menjadi target dikarenakan mereka memiliki kemampuan atau bakat istimewa. Kecenderungan perilaku *bullying* biasanya terjadi di lingkungan sosial masyarakat, perilaku *bullying* juga sering terjadi di sekolah yang dikenal dengan *School Bullying*. Terdapat beberapa aktor yang berperan terjadinya perilaku *bullying* di sekolah, yaitu ada pelaku, korban dan juga penonton *bystander*. Olweus menjelaskan lebih rinci terkait aktor - aktor tersebut, yaitu korban adalah siswa yang menjadi target atau sasaran perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa lain. Kemudian pelaku adalah siswa yang lebih kuat dan melakukan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti siswa yang lebih lemah. Sedangkan *bystander* sendiri adalah siswa yang ada disekitar pelaku ataupun korban dan hanya sebagai pengamat atau penonton perilaku *bullying* yang terjadi (Halimah, 2015). Sumber lain menyebutkan bahwa *bystander* adalah individu atau sekelompok orang yang menjadi saksi di tempat kejadian *bullying*. Oleh karenanya *bystander* juga berperan untuk menghentikan atau menyuburkan perilaku *bullying* yang terjadi. Dari beberapa aktor-aktor yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini akan lebih fokus pada pelaku *bullying*. Wang et al., (2023) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa perilaku bullying di sekolah adalah masalah umum di seluruh dunia. Hal ini dikarenakan perilaku ini seringkali memberikan kontribusi secara serius di kalangan remaja, seperti gangguan depresi, kesepian, kecemasan, harga diri rendah dan gangguan stres pascatrauma jika ditangani secara tidak memadai.

Upaya melindungi anak menjadi korban atau target *bullying* adalah dengan solusi mengatasi permasalahan korban kekerasan diberikan sejumlah layanan tergantung dari jenis kekerasan yang dialami antara lain berupa layanan pengaduan, kesehatan, bantuan hukum, penegakan hukum, reintegrasi sosial, rehabilitasi sosial, pemulangan dan pendampingan tokoh agama. Pelaku *bullying* biasanya akan merasa sangat senang dan memiliki kepuasan batin apabila melihat korbannya menderita dan merasa tertekan atas apa yang ia lakukan terhadap korbannya, sehingga pelaku *bullying* bisa melakukannya secara berulang-ulang dan terus menerus (Yandri, 2014). Sari & Azwar (2017) mengartikan *bullying* tergolong kepada perilaku yang tidak baik atau perilaku

menyimpang, hal ini dikarenakan bahwa perilaku tersebut memiliki dampak yang cukup serius.

Berdasarkan beberapa pengertian *bullying* dari berbagai tokoh dan sumber di atas, maka disimpulkan *bullying* merupakan perilaku negatif terhadap seseorang yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok serta dilakukan oleh yang lebih kuat kepada yang lemah dengan maksud menyakiti yang menyebabkan korban mengalami dampak pada fisik maupun psikis.

2.1.2 Aspek - Aspek *Bullying*

Menurut Hamburger, Basile & Vivolo (2011) membagi *bullying* dalam tiga kategori sebagai berikut:

- a. *Bullying* fisik, yaitu bentuk *bullying* yang terlihat dan berakibat mencederai fisik serta paling dapat diidentifikasi dari pada bentuk *bullying* yang lain.
- b. *Bullying* verbal, yaitu bentuk *bullying* yang paling umum dilakukan, seperti fitnah, mencaci-maki, kritik kejam, penghinaan serta perkataan yang mengarah pada pelecehan seksual..
- c. *Bullying* sosial, yaitu bentuk *bullying* merupakan pelemahan harga diri korban, bentuknya seperti pengucilan serta penghindaran, menggugah hinaan atau kebencian di sosial media.

2.1.3 Karakteristik *Bullying*

Menurut Coloroso (2007) mengutarakan terdapat unsur-unsur karakteristik *bullying*:

1. Ketidakseimbangan kekuatan

Yaitu penindasan bisa saja orang yang lebih tua, lebih besar dan lebih kuat. Sejumlah besar anak yang berkumpul bersama-sama untuk menindas dapat menciptakan ketidakseimbangan. Penindasan bukan merupakan perkelahian yang melibatkan dua pihak yang memiliki kekuatan yang seimbang.

2. Niat untuk mencederai

Yaitu penindasan menyebabkan timbulnya kepedihan emosional atau luka fisik dan bisa keduanya. Pelaku akan merasa senang ketika melihat luka-luka tersebut

3. Ancaman agresi lebih lanjut

Yaitu penindasan tidak dimaksud sebagai kejadian yang terjadi hanya sekali. Penindas dan yang tertindas mengetahui bahwa tindakan penindasan itu bisa terjadi berulang-ulang.

4. Teror

Ketika teror yang dilancarkan oleh penindas tepat mengenai korbannya, maka teror bukan hanya menjadi cara untuk mencapai tujuan penindas, melainkan teror itu menjadi tujuan penindasan

2.1.4 Faktor - Faktor *Bullying*

Andri Prayitna (2010) mengemukakan ada beberapa faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Faktor dari keluarga

Pola asuh dalam keluarga mempunyai peran dalam pembentukan perilaku anak terutama pada munculnya perilaku *bullying*. Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif membuat anak terbiasa untuk bebas melakukan segala sesuatu yang diinginkannya. Begitu pula sebaliknya dengan pola asuh yang keras, yang cenderung mengekang kebebasan anak. Anakpun terbiasa mendapatkan perlakuan kasar yang nantinya akan dipraktikkan dalam pertemanannya bahkan anak akan menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar.

b. Faktor dari pergaulan

Teman sepermainan yang sering melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain akan berimbas kepada perkembangan si anak. Anak juga akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Selain itu anak baik dari kalangan sosial rendah hingga atas juga melakukan *bullying* dengan maksud untuk mendapatkan pengakuan serta penghargaan diri teman-temannya.

2.1.5 Dampak *Bullying*

Menurut Rigby (2005) secara umum, dampak dari tindakan bullying ini dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu:

- a. *Psychological well-being* yang rendah. Seperti perasaan tidak bahagia secara umum, self esteem rendah, dan perasaan marah dan sedih
- b. Penyesuaian *social* yang buruk. Seperti munculnya perasaan benci terhadap lingkungan social seseorang, mengekspresikan ketidaksenangan terhadap sekolah, merasa kesepian, merasa terisolasi, dan sering membolos.
- c. *Psychological distress*. Seperti munculnya tingkat kecemasan yang tinggi, depresi dan pikiran-pikiran untuk bunuh diri.
- d. *Physical unwellness*. Adanya tanda-tanda yang jelas mengenai masalah fisik dan dapat dikenali melalui diagnosis medis sebagai penyakit dan symptom psikomatis.

2.2 Konformitas

2.2.1 Definisi Konformitas

Sears dkk (1985) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh fakta bahwa setiap orang lain juga menampilkan perilaku serupa.

Menurut Mehrabian & Stefl (1995) ialah suatu keinginan pada individu untuk mengidentifikasi karakteristik individu lain dan meniru mereka. Hal ini menjadikan individu untuk mengikuti individu lain untuk menghindari konflik. Sehingga, hal ini individu menjadi pengikut daripada pemimpin dalam hal gagasan, nilai dan perilaku atau bertindak dalam mengambil sebuah keputusan.

Kiesler & Kiesler (dalam Sarwono, 2001) menyebutkan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku atau keyakinan yang disebabkan oleh dorongan dari kelompok, baik tekanan yang sungguh-sungguh maupun yang dibayangkan saja.

Konformitas, dalam kamus psikologi, diartikan sebagai kecenderungan individu untuk memperbolehkan sikap dan tingkah lakunya dikuasai oleh sikap dan tingkah laku yang sudah berlaku atau dianut oleh lingkungan sekitarnya (Chaplin, 2002). Menurut Taylor et al., (2009) konformitas merupakan perilaku tertentu yang dimunculkan seseorang karena individu lain juga melakukan perilaku tersebut. Konformitas merupakan penyesuaian perilaku individu dalam menganut norma kelompok, menerima

idea tau aturan yang menunjukkan bagaimana individu berperilaku (Baron dan Byrne, 2005).

Santrock (2007) mengatakan bahwa konformitas terjadi apabila seseorang mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena adanya perasaan didesak oleh orang lain baik desakan secara nyata atau hanya desakan bayangan saja. Myers (2012) mendefinisikan konformitas sebagai perubahan perilaku individu yang merupakan hasil dari tekanan kelompok secara nyata maupun hanya berupa imajinasi. Sarwono (2012) menjelaskan apabila hubungan emosional yang erat dan adanya konformitas di antara remaja memiliki potensi besar sebagai pemicu munculnya perilaku buruk pada remaja.

Myers (2012), mengartikan konformitas sebagai perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi. Banyak remaja beranggapan jika berpenampilan dan berperilaku mengikuti anggota kelompok populer maka kesempatan untuk dapat diterima dalam kelompok populer tersebut lebih besar. Konformitas tidak selalu berkaitan dengan hal negatif, banyak juga hal positif yang dapat dihasilkan dari konformitas kelompok. Konformitas yang berdampak positif contohnya kegiatan belajar kelompok yang dilakukan rutin sebagai eksistensi kelompok yang juga dapat menunjang prestasi akademik individu.

Dapat disimpulkan bahwa konformitas ialah pengaruh sosial yang merubah perilaku individu akibat adanya tekanan secara nyata atau bayangan dari orang lain atau kelompok sehingga memunculkan perilaku yang menyesuaikan diri dengan aturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang dilingkungan kelompok tersebut.

2.2.2 Aspek - Aspek Konformitas

Menurut Mehrabian & Stefl (1995), terdapat aspek-aspek yang dapat berpengaruh terhadap individu menjadi konformitas, antara lain:

- a. *Identify* (Identifikasi), mengidentifikasi individu lain dengan cara melihat apa yang individu lain kenakan atau gunakan.
- b. *Emulate* (Meniru), tindakan meniru individu lain untuk menghindari adanya suatu konflik

- c. *Follower* (Menjadi Pengikut), individu cenderung lebih baik menjadi seorang pengikut dalam suatu kelompok, dari pada menjadi sebuah pemimpin dalam hal gagasan, norma dan perilaku.

2.2.3 Karakteristik Konformitas

Menurut Schiffman (2019), dapat diklasifikasikan karakteristik individu menjadi konformitas:

- a. Individu merasa bahwa bisa berperilaku sesuai dengan keinginan tertentu dalam suatu kelompok, sehingga hal tersebut dianggap baik dan benar.
- b. Individu lebih mengikuti trend dan selalu memperhatikan penampilan dari orang lain.
- c. Individu berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya untuk menghindari sebuah penolakan.
- d. Individu berusaha mencari kelompok rujukan untuk meminta bimbingan dalam bersikap pada situasi tertentu.
- e. Individu dalam bersikap harus disesuaikan pada harapan orang lain.
- f. Individu berubah pandangan dan perilaku, apabila ia merasa bahwa interaksi dengan lingkungan soalnya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.
- g. Individu selalu memperhatikan tanggapan orang lain terhadap perilaku mereka.

2.2.4 Faktor - Faktor Konformitas

Baron dan Branscombe (2017) mengemukakan faktor-faktor individu menjadi konformitas:

- a. Kohesivitas

Faktor ini sangat kuat dan berpengaruh pada kecenderungan untuk menjadi conform. Adanya bentuk ketertarikan individu terhadap suatu kelompok. Apabila individu semakin menunjukkan bentuk ketertarikan pada kelompok tertentu, maka semakin tinggi bentuk konformitas yang ditujukan pada individu tersebut.

- b. Besaran Kelompok

Jumlah suatu anggota dalam kelompok tertentu berpengaruh terhadap kecenderungan meningkatnya konformitas. Anggota dalam suatu kelompok dengan kuantitas lebih akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya konformitas.

c. Status Dalam Grup

Status dalam sebuah kelompok berkaitan dengan individu untuk menjadi konformitas. Pasalnya, Individu dengan status sosial yang tinggi, maka semakin besar konformitas yang ditujukan pada kelompok tersebut. Sebaliknya, jika status individu tersebut rendah diantara yang lain, maka semakin kecil usaha untuk cenderung konformitas terhadap anggota lain pada kelompok tersebut.

d. Norma Diskriptif

Norma deskriptif adalah norma yang menggambarkan sebuah tindakan yang dilakukan individu pada situasi tertentu. Apakah tindakan yang telah dilakukan individu tersebut sudah efektif dan sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

e. Norma Injungtif

Norma Injungtif adalah norma yang menentukan bagaimana individu berperilaku sesuai dengan perilaku yang dimana dianggap baik atau perilaku yang dianggap tidak baik dalam situasi tertentu.

2.3 Pendidikan SMP

2.3.1 Pengertian siswa SMP

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan bagian dari sistem pendidikan formal yang memberikan pendidikan umum pada tingkat dasar setelah siswa menyelesaikan pendidikan di SD atau MI.

2.3.2 Tujuan pendidikan SMP

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan menengah disusun dengan mengikuti sasaran umum dari pendidikan sebagai tujuan pendidikan menengah ialah untuk meningkatkan pengetahuan, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan mandiri dan kelanjutan pendidikan.

2.3.3 Karakteristik pendidikan SMP

Menurut Sa'ud dan Udin Syaefudin (2009) karakteristik dari siswa SMP usia remaja sebagai berikut:

1. Masa remaja dianggap sebagai periode penting dalam proses sosialisasi di mana individu mencari dan membentuk identitas mereka sendiri.
2. Bagi remaja, bukanlah hal yang mudah untuk menentang orang tua atau guru jika mereka merasa dipahami dari pada merasa ditekan.
3. Dalam pandangan orang tua atau guru, perilaku remaja yang dianggap merusak mencakup tindakan menentang otoritas orang tua serta kurangnya tanggung jawab dalam mengelola waktu, pemakaian alat-alat rumah tangga, pemakaian kendaraan, radio, VCD, handphone dan sebagainya.

2.3.4 Tugas perkembangan siswa SMP

Havighurst menjelaskan tugas perkembangan pada remaja sebagai berikut:

1. Memiliki pertemanan yang baru yang lebih dewasa dengan teman seusianya baik perempuan atau laki-laki
2. Belajar memiliki peran sosial dengan teman sebaya
3. Menerima kondisi fisik dan mampu memainkan peran yang sesuai dengan jenis kelaminnya secara efektif sehingga merasa puas terhadap kondisi tersebut
4. Memiliki harapan dan mencapai perilaku sosial yang dapat bertanggung jawabkan
5. Dapat mengatasi emosi secara mandiri tanpa ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya
6. Mempersiapkan karir yang berhubungan dengan ekonomi
7. Mendapatkan informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga
8. Memiliki kemampuan dalam bertindak laku yang dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku (Hurlock, 2016).

2.4 Hubungan antar variabel

2.4.1 Hubungan antar konformitas dengan perilaku *bullying*

Menurut Sears (Anindani, Hasanah, & Cholilawati, 1991) menjelaskan bahwa konformitas remaja dapat ditandai oleh beberapa hal: 1) Kekompakan, harapan akan kekompakan kelompok dapat muncul dalam dua perilaku, yakni penyesuaian diri dan perhatian terhadap kelompok, 2) Kesepakatan, kesepakatan kelompok dimunculkan dalam kepercayaan dan persamaan pendapat, 3) Ketaatan, tekanan dari ancaman atau hukuman mampu memenuhi harapan orang lain adalah cara untuk mendorong ketaatan.

Senada dengan pendapat Santrock (dalam Ceilindri dan Budiani, 2016) mengatakan bahwa konformitas terjadi apabila individu mengubah perilaku agar sesuai dengan perilaku orang lain, karena merasa didesak oleh orang lain dalam bentuk desakan nyata maupun bayangan yang tersirat. Keinginan untuk memenuhi harapan kelompok mengenai suatu tindakan yang dianggap benar dalam berbagai situasi bertujuan untuk menghindari terjadinya kekacauan sosial serta adanya keinginan untuk diterima oleh lingkungan kelompok. Oleh karena itu, pentingnya menyeleksi lingkungan pergaulan remaja agar terbentuk konformitas yang positif. Sebaliknya, apabila remaja salah mengartikan konformitas yang dialaminya, maka hal ini dapat memicu terjadinya perilaku menyimpang.

Hal tersebut sering terjadi pada seseorang yang memasuki dalam fase remaja. Remaja rawan terpengaruh oleh konformitas atau kelompok sebayanya. Seorang remaja yang melakukan konformitas pada kelompok atau teman sebayanya akan melakukan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya, walaupun tindakan atau kegiatan tersebut tidak sesuai dengan pribadi dan nilai dalam diri seperti perilaku ikut-ikutan teman dalam melakukan agresivitas (Raviyoga & Marheni, 2019). Tujuan dari remaja bersikap konformitas karena demi pengakuan dan penerimaan dari anggota kelompok, mereka ingin diakui dan diterima di dalam kelompok, terjalinnya hubungan selaras dengan anggota kelompok dan biasanya remaja bergantung pada kelompok.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa suatu perilaku dapat dibentuk menggunakan model atau contoh perilaku orang lain yang menjadi panutannya (Walgito, 2007). Selain itu, Olweus (1993) juga menyatakan bahwa secara psikologis remaja memiliki agresivitas lebih setelah melihat perilaku yang ditunjukkan oleh teman-teman sebayanya. Apabila seorang remaja

mencontoh atau meniru perilaku orang lain yang melakukan *bullying*, maka ada kecenderungan bagi remaja tersebut untuk melakukannya juga, dan jika dibiarkan maka akan berdampak negatif bagi korban *bullying* yaitu, depresi, harga diri rendah, dan sulit membina hubungan baik dengan teman lain (Rigby, 2007).

Ekowarni (dalam Grista, Damaik & Ratna 2019) menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa peralihan yang dapat menimbulkan krisis. Hal ini ditandai dengan munculnya perilaku menyimpang yang dalam kondisi tertentu dapat berubah menjadi perilaku yang mengganggu. Apabila lingkungan dan kepribadian individu negatif, maka dapat mengakibatkan timbulnya perilaku negatif yang melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas dapat mendukung berkembangnya kecenderungan perilaku *bullying*.

Pada kelompok, individu sering merasakan tekanan untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Jika *bullying* dianggap sebagai hal yang "biasa" atau diterima, anggota kelompok mungkin merasa terdorong untuk ikut berpartisipasi agar tidak dianggap berbeda. Individu yang kuat keinginannya untuk diterima oleh kelompoknya cenderung lebih mudah terpengaruh untuk mengikuti perilaku *bullying*, meskipun mereka sebenarnya tidak setuju dengan tindakan tersebut.

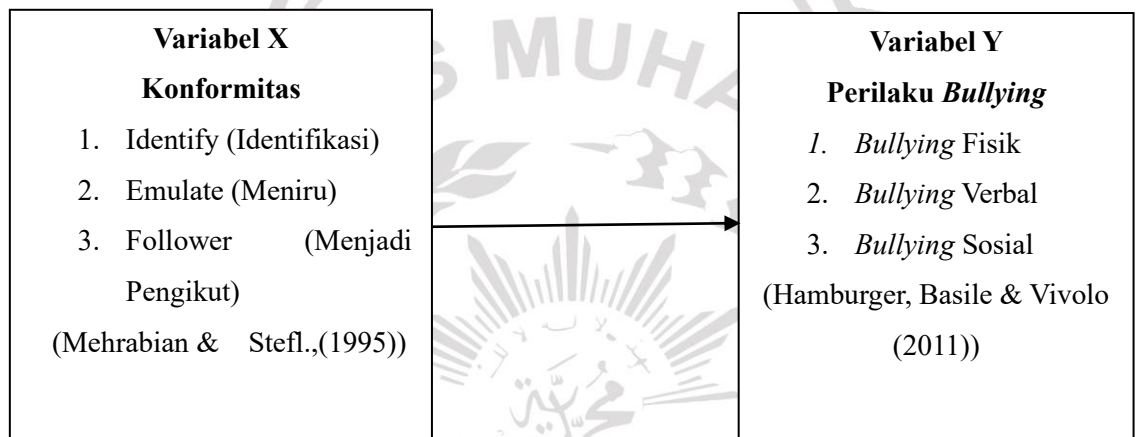
Sejalan dengan hasil penelitian Matulessy, Amanda & Eka (2019) ini, diketahui bahwa variabel konformitas teman sebaya memiliki kontribusi terhadap variabel kecenderungan perilaku bullying pada remaja di SMK Ma'arif NU Driyorejo. Selama ini, perilaku bullying yang terjadi tidak hanya dilakukan oleh individu namun juga dapat secara berkelompok. Jika individu sering memperhatikan kelompok teman sebayanya melakukan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, maka bisa saja perilaku tersebut akan diikuti dengan alasan untuk menghindari penolakan, keinginan untuk patuh terhadap aturan kelompok dan adanya dukungan dari kelompok teman sebaya untuk mengikuti perilaku tersebut. Apabila individu tersebut memiliki respon negatif terhadap perilaku *bullying*, namun lingkungan di sekitarnya cenderung terus membiarkan tindakan bullying terjadi maka hal ini akan membuat individu dikucilkan oleh kelompok akibat pendiriannya yang negatif terhadap perilaku *bullying*. Hal ini mendorong individu melakukan konformitas terhadap *bullying* serta menganggap perilaku *bullying* sebagai suatu hal yang wajar terjadi di lingkungan sekolah.

Dalam situasi ini, penting untuk memahami sejauh mana konformitas mempengaruhi perilaku *bullying* pada siswa, serta bagaimana tekanan yang dapat memicu atau memperkuat tindakan tersebut.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konformitas memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perilaku *bullying*. Mengambil dari aspek-aspek konformitas yang berkaitan satu sama lain dengan kecenderungan melakukan perilaku *bullying* jika saling dihubungkan menjadi bukti, bahwa konformitas memiliki pengaruh dengan perilaku remaja. Baik perilaku prososial atau perilaku antisosial, dan perilaku yang banyak diikuti oleh remaja adalah perilaku antisosial (Thomas Berndt, dalam Handayani, 2009), salah satunya adalah perilaku *bullying*. Penelitian ini dalam hubungan antar variabel konformitas dan perilaku *bullying*, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor sosial yang berperan dalam terjadinya *bullying*. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan strategi pencegahan yang efektif, yang tidak hanya berfokus pada individu pelaku dan korban, tetapi juga pada dinamika kelompok dan norma sosial di lingkungan sekolah.

2.5 Kerangka konseptual

Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa kerangka konsep adalah suatu hubungan keterkaitan secara teoritis yang antara variabel-variabel penelitian yakni, antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat) yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan. Kiranya ada pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku bullying pada siswa. Dengan demikian perumusan masalah tersebut dapat dibuat bagian alur tentang menggambarkan kerangka berpikir.



Gambar 2. 1 Kerangka konseptual

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2019). Atau dalam artian hipotesis adalah suatu kesimpulan yang bersifat sementara, sehingga ada kalanya hipotesis itu benar dan ada kalanya salah. Penelitian ini akan menggunakan statistik parametrik, khususnya uji regresi sederhana, untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh konformitas dan perilaku *bullying* yang dihasilkan. Untuk memastikan apakah variabel independen (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y), atau apakah pengaruh yang terjadi dapat digeneralisasi ke populasi, maka uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi sederhana. Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah “Adanya pengaruh konformitas terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP X di Kabupaten Gresik”.

